

PERNIKAHAN PONORAGAN DI KABUPATEN PONOROGO, JAWA TIMUR (Kajian Semiotika Visual)

Diana Setia Dewi

- 1) Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
 - 2) Pendidikan Seni Budaya, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya
- Email: dianasetia20@yahoo.com

Abstract : This study is intended to explore meaning especially of icons, indexes and symbols in the ponoragan wedding. Theoretical results of this study may explain the visual semiotics theory and developing concept sense of icons, indexes and symbols ponoragan wedding in Ponorogo district, East Java form the basis of a local character. This research combines qualitative approaches with a etnografi method. The main instrument in the form of video and photo ponoragan wedding. Supporting instrument in the form of interviews with make up wedding, humanist, and elders ponoragan marriage in Ponorogo district, East Java. This study uses observation, documentation, interview, recording in the field. Data obtained from observation, documentation, recording and interview with resource person combined to obtain an overview meaning of icons, indexes and symbols that represent the scope of the ponoragan wedding. Results of meaning of icons, indexes and symbols from the analysis of the relationship between them, then interpreted, analyzed to obtain an overall picture meaning of icons, indexes and symbols ponoragan wedding.

Keywords: Visual semiotics, Mean , Ponoragan wedding

Abstrak : Studi ini dimaksudkan untuk menelusuri makna khususnya ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam pernikahan ponoragan tersebut. Hasil penelitian ini secara teoritik dapat menjelaskan tentang teori semiotika visual dan mengembangkan konsep tentang makna dari ikon, indeks dan simbol pada pernikahan ponoragan di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur yang berkarakter lokal. Penelitian ini memadukan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Instrumen utama berupa rekaman video dan foto pernikahan ponoragan. Instrumen pendukung berupa wawancara dengan perias, budayawan, pengantin dan sesepuh pernikahan ponoragan di Kabupaten Ponorogo, Jawa timur. Penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, wawancara dan perekaman di lapangan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumenatsi, perekaman dan wawancara dengan narasumber digabungkan untuk memperoleh gambaran makna ikon, indeks dan simbol yang mewakili dalam lingkup pernikahan ponoragan. Hasil makna ikon, indeks dan simbol yang diperoleh dari analisis hubungan diantaranya, selanjutnya diinterpretasi, dianalisis untuk memperoleh gambaran menyeluruh makna ikon, indeks dan simbol pernikahan ponoragan.

Kata kunci: Semiotika visual, Makna, Pernikahan ponoragan

Pernikahan di Indonesia memiliki tradisi yang mengikuti adat-istiadat, budaya, dan agama di tempat masing-masing. Pernikahan tersebut begitu beragam masing-masing daerah memiliki sistem dan karakteristik berbeda, seperti halnya pernikahan di Bali berbeda dengan di Kalimantan, Jawa Timur, Toraja, Sumatra dan daerah lain. Sebagian besar daerah, memandang pernikahan sifatnya suci, sakral dilandasi cinta kasih. Begitu pula pernikahan yang berada di Jawa Timur. Gaya pernikahan di Jawa Timur, khususnya di Ponorogo dahulu

dipengaruhi pernikahan dari Kerajaan Mataram yang bernama Mataraman. Kemudian terjadilah perjanjian Giyanti pada tanggal 13 Februari 1755, yaitu pecahnya dinasti Mataram menjadi Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta.

Dengan adanya perjanjian tersebut secara langsung pernikahan di Ponorogo dalam bentuk visualnya, mengacu pada Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta (Soedarisman, 1985). Gaya busana hingga riasan wajah, tampak gaya pernikahan yang

biasa dikenakan oleh penganten keraton Yogyakarta. Seperti; “Paes Ageng”, “Paes Ageng Jangan Menir”, “Kesatrian Ageng” tampak pada penganten perempuan dan pengantian laki-laki di Ponorogo, merupakan identitas budaya dikenakan pada waktu pernikahan. Tampak ada “ubo rampe” (sesaji) biasa dipakai dalam pernikahan Keraton kasunanan dan Keraton Yogyakarta. Tradisi rias busana Pengantin Ponorogo juga terinspirasi dari busana para bangsawan keraton kasunanan Surakarta seperti; “Solo putri”, “Solo basahan”. Secara umum masyarakat Ponorogo dalam hal pernikahan mengacu pada budaya pernikahan adat Surakarta, adat Yogyakarta, dan terakhir berkembang gaya pernikahan Ponoragan. Ketiga gaya pernikahan tersebut tumbuh dan berkembang di Ponorogo.

Pernikahan ponoragan adalah bentuk pernikahan hasil dari kolaborasi (penggabungan) antara gaya pernikahan adat Ponorogo dengan kesenian Reog, sesudah adanya hebriditas gaya pernikahan Surakarta dan Yogyakarta. Kesenian Reog dalam pernikahan ponoragan ini menjadi sebuah ikon bagi masyarakat Ponorogo, yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Tujuannya mengangkat dan melestarikan kesenian Reog di samping itu juga konsep pernikahan yang menggambarkan keagungan budaya Ponorogo. Kesenian Reog telah membudaya yang disebut sebagai keunggulan lokal daerah Ponorogo digabungkan dengan gaya pernikahan adat di Ponorogo.

Pemanfaatan kesenian Reog dalam prosesi pernikahan, secara langsung masyarakat sudah berpartisipasi dalam pelestarian dan pengembangannya. Kesenian Reog dalam prosesi pernikahan dilibatkan pada saat peminangan upacara pernikahan, pada busana dan aksesoris pengantin dengan cara modifikasi sesuai kebutuhan. Integrasi kesenian Reog dengan pernikahan tersebut tercipta sebuah identitas budaya baru di Ponorogo. Pada perkembangan pernikahan ponoragan kesenian Reog mempunyai andil penting, disamping pelengkap upacara pernikahan tampak pada busana pengantin, kuade, iring-iringan mempelai, dan sebagainya juga sebagai hiburan agar terkesan

mewah dan meriah. Dalam pernikahan ponoragan mengandung arti simbolis dan makna.

Nilai simbolis dan makna dalam pernikahan ponoragan terdapat makna ikon, makna indeks dan makna simbol. Berdasarkan Fenomena-fenomena budaya pada pernikahan tersebut di atas seperti terurai pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul: Pernikahan Ponoragan di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur (kajian semiotika visual)”. Permasalahan tersebut penting untuk diteliti, dikaji lebih mendalam, oleh karena dalam pernikahan ponoragan terdapat tahapan-tahapan terkait dengan persoalan seni, adat, dan budaya. Di samping itu juga pada prosesinya terdapat berbagai sarana dan prasarana yang memiliki makna-makna yaitu antara lain adanya makna ikon, makna indeks, makna simbol yang perlu untuk diungkap dan diketahui oleh masyarakat Ponorogo.

KAJIAN TEORITIS

Teori Semiotika Visual

Semiotika visual pada dasarnya merupakan sebuah bidang studi semiotika yang secara khusus menaruh minat pada penyelidikan terhadap segala jenis makna yang disampaikan melalui sarana indra lihatan. Semiotika visual tidak terbatas pada pengkajian seni rupa (seni lukis, patung, dan seterusnya) dan arsitektur semata-mata, melainkan juga segala macam tanda visual yang kerap kali atau biasanya dianggap bukan karya seni (Budiman, 2011:9). Berikutnya Eco dalam sumber yang sama juga menjelaskan bahwa semiotika Peirce adalah kerja sama antara tiga subjek, yaitu tanda, objeknya dan interpretannya. Keterbukaan bagi aneka interpretasi bagi semiotika sebagai ilmu tentang tanda oleh Piliang dalam pengantar buku Semiotika Komunikasi Visual oleh Tinarbuko (2010:9) dikatakan bahwa semiotika bukanlah ilmu yang mempunyai sifat kepastian, ketunggalan, dan memiliki objektivitas semacam ilmu alam. Dengan kata lain Piliang berpendapat bahwa tidak ada kebenaran tunggal. Pierce membagi tanda

menjadi tiga yaitu tanda, objeknya dan interpretannya. Dalam kata lain pierce membagi tanda menjadi:

- a) Hubungan kemiripan disebut ikon
- b) Hubungan kedekatan eksistensi disebut indeks
- c) Hubungan konvensional disebut simbol

Pierce melihat subjek sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses signifikasi. Model triadic Pierce (representamen + objek + interpretan = tanda) memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa.

Ikon

Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” (resemblance) sebagaimana dapat dikenali oleh para pemakainya. Isnaoen (2006:33), ikon merupakan hubungan kemiripan, yang ditimbulkan karena adanya persamaan sifat atau kemiripan antara ground dan objek. Benda-benda atau tanda yang bersifat ikonik antara lain foto, gambar peta, manikin atau warna hijau pada objek pohon dalam suatu lukisan. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai “kesamaan dalam beberapa kualitas”. Suatu peta atau lukisan, misalnya, memiliki hubungan ikonik dengan objeknya sejauh di antara keduanya terdapat keserupaan. Kata-kata onomatope di dalam bahasa Indonesia, misalnya *kukuruyuk*, demikian pula sebagian besar dari rambu-rambu lalu lintas boleh dibilang merupakan tanda-tanda ikonik.

Indeks

Indeks merupakan tanda yang memiliki keterikatan fenomenal atau eksistensi di antara representamen dan objeknya. Isnaoen (2006:33), indeks merupakan hubungan kedekatan atau ketergantungan terhadap keberadaan denotatum atau sesuatu yang menjadi pusat perhatian dari suatu keadaan (makna primer); misal tiang sebagai penunjuk jalan, penunjuk mata angin, tanda jejak pada kepramukaan, warna merah pada seting tertentu di dalam suatu lukisan yang menandakan pemandangan alam di Jepang sebagai tanda salju dan musim dingin. Di dalam indeks hubungan antara tanda dan objeknya bersifat konkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Jejak telapak kaki di atas

permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dari seseorang yang telah lewat disana; ketukan pada pintu merupakan indeks dari kehadiran atau kedatangan seseorang di rumah kita.

Simbol

Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Dengan kata lain, memiliki pengertian yang terakhir ini, apa yang dimaksud dengan simbol sebetulnya berekuivalensi dengan pengertian Saussure tentang tanda. Tanda-tanda arbitrer dan konvensional disebut secara khusus sebagai simbol. Oleh karena itu dalam terminologi Peirce, bahasa dapat dikatakan sebagai simbol lantaran tanda-tanda yang membentuknya bersifat arbitrer dan konvensional kearbitreran tanda-tanda kebahasaan ini dapat dibuktikan dengan mudah melalui contoh-contoh yang nyaris tak terbatas. Isnaoen, 2006:33, simbol merupakan hubungan konvensional yang terjadi berdasarkan suatu kesepakatan, misalnya tanda-tanda dalam kebahasaan, mengacungkan jempol yang menandakan suatu kehebatan, dan menggelengkan kepala sebagai tanda tidak setuju atau warna putih pada dasi kejaksan/kehakiman mempunyai makna kejernihan hati. Kita bisa mengambil saja sembarang kata, namun contoh yang biasanya paling mudah dipahami adalah yang berupa kata benda (nomina).

Teori Semiotika Roland Barthes

Formula Barthes sangat radikal dalam penolakannya terhadap gagasan-gagasan humanistik. Mengartikan tanda menjadi tujuan utama dari ilmu semiotika, namun meskipun ilmu semiotika mengamati bahwa sesuatu bisa digunakan untuk melambangkan hal lainnya, namun Roland Barthes melihat tanda sebagai alat komunikasi sebuah ideologi, memiliki makna konotasi untuk mempertegas nilai dominan dalam masyarakat. Barthes memaknai bahwa konotasi menjadi label berisi perangkat tanda yang selalu dibawa kapanpun untuk mendefinisikan tanda berbeda berdasarkan kebiasaan dalam penggunaan kata-kata.

Denotasi dan Konotasi

Barthes (2007:82) merumuskan tanda sebagai sistem yang terdiri atas ekspresi (E) yang berkaitan relasi (R) dengan konten (C). Barthes berpendapat bahwa E-R-C adalah sistem tanda dasar dan umum. Teori tanda tersebut dikembangkannya dan ia menghasilkan teori denotasi dan konotasi. Menurutnya, content dapat dikembangkan. Akibatnya, tanda pertama (E1 R1 C1) dapat menjadi E2 sehingga terbentuk tanda kedua yaitu E2 (E1 R1 C1) R2 C2. Tanda pertama disebutnya sebagai denotasi dan yang kedua disebutnya semiotik konotatif.

Teori Interpretatif Simbolik

Simbol-simbol yang menunjukkan suatu kebudayaan adalah wahana dari konsepsi, kebudayaan yang memberikan unsur intelektual dan proses sosial. Kebudayaan itu bersifat publik sebab makna bersifat publik. Tidak bisa memberi isyarat hanya dengan berkedip tanpa mengetahui apa yang dianggap sebagai pemberian isyarat dengan kedipan mata atau bagaimana secara fisik menggerakkan kelopak-kelopak mata (Susanto, 1992:20). Kebudayaan selain itu bersifat kontekstual dan mengandung makna-makna publik. Seperti CokFight, dalam pertarungan ayam di Bali Greetz menafsirkan sebuah ayam yang bertarung bukan hanya sekedar ayam, namun disitu ada multi tafsir yang di tafsirkan oleh masyarakat sekitarnya (Bali).

Seperti pertarungan harga diri, kehormatan, jabatan, dan kasta. Dalam sabung ayam Bali juga adanya sebuah control.

Geertz melakukan pendekatan lukisan mendalam, atau 'thick description' terhadap kebudayaan. Artinya, pendekatan kebudayaan melalui penafsiran sistem-sistem simbol makna kultural secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif para pelaku kebudayaan itu sendiri. Melalui pendekatan tersebut, Geertz menuntun pada teori interpretatif tentang kebudayaan. Sehingga ia dapat menafsir mengapa, latar belakang, faedah, fungsi dan tujuan dari seseorang mempraktekkan unsur-unsur kebudayaan yang ada. Menurut Geertz, kebudayaan adalah sesuatu yang semiotik atau bersifat semiotis, yaitu hal-hal berhubungan dengan simbol

yang tersedia di depan umum dan dikenal serta diberlakukan oleh masyarakat bersangkutan. Sebab kebudayaan adalah anyaman makna-makna, manusia adalah binatang yang terperangkap dalam jaring-jaring yang ia tenun sendiri dari makna itu (Susanto, 1992).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode etnografi, etnografi merupakan suatu cara untuk mempelajari sebuah kelompok berkebudayaan sama sekaligus produk akhir tertulis dari riset tersebut. Pendekatan ini yang dilakukan guna menghasilkan data deskriptif berupa data dari pernikahan ponoragan yang diamati. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi yang dilakukan di lapangan, dokumentasi pada pernikahan ponoragan, wawancara yang dilakukan pada beberapa narasumber seperti perias pernikahan, sesepuh, budayawan, dan sebagainya, perekaman yang dilakukan di lapangan guna memperoleh data yang konkrit. Analisis data pernikahan dilakukan dengan mencari dan membagi ikon, indeks dan simbol dari berbagai data yang diperoleh dari lapangan. Penggunaan semiotika visual juga dimaksudkan guna membongkar makna yang terkandung di dalam pernikahan ponoragan tersebut.

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipilah dari makna ikon, makna indeks dan simbol dalam pernikahan ponoragan dari interpretasi yang diperoleh hasil dari data di lapangan. Dimulai dari makna ikon dan diakhiri makna simbol.

Tabel 1. Makna Ikon

No	Gambar pengantin, iringan, sesaji	Gambar perlengkapan/hiasan	Ikon	Interpretasi
1	 <p>Pengantin laki-laki</p> <p>Deskripsi : Iket mondholan Hiasan kepala Sumping Bespak hitam Ornamen lung Kalung ulur Roncean melati Kolor hitam Otok pinggang Stagen Kain bebed Celana kombor Canela polos Curiga warangka</p>		Baju beskap	Berkebudayaan Jawa, kuat dan tangguh
			warna hitam kain bebed motif Merak	Manusia harus <i>ubed</i> (harus tekun rajin bekerja mencari rejeki) sedangkan Merak merupakan sebuah pengingat kemana jiwa manusia setelah mati agar dalam hidup selalu ingat dengan Tuhan
			Celana kombor warna hitam	Manusia harus mempunyai pikiran luas agar dalam menjalani hidup mempunyai wibawa, tenang dan berisi
			Sandal canela polos hitam	<i>Canthela jroning nala</i> (jika menyembah Tuhan harus lahir batin, pasrah dengan ketentuannya)
			Kalung ulur panjang	Kegagahan dan kewibawaan
2	 <p>Pengantin wanita</p> <p>Deskripsi : Bulu merak Sunduk penthul Bros melati Gunungan Centhung Prada Giwang Gelang Sumping Kalung sungsun Alis menjangan</p>		Baju kebaya hijau lengan panjang	Bentuk sederhana sebagai wujud kesederhanaan masyarakat Jawa, kepatuhan, kehalusan dan tindak tanduk serba halus
			Jarik wiru warna hijau tua dengan adanya motif Merak	<i>Wiwiren aja nagnti kliru</i> olahlah hal sedemikian rupa agar tercipta keharmonisan Merak merupakan sebuah pengingat kemana jiwa manusia setelah mati agar dalam hidup selalu ingat dengan Tuhan
			Sandal jinjit hijau polos	Wanita yang siap menjalani kehidupan dengan mantap dan selalu berada dijalan yang lurus dengan mengingat Tuhan sebagai penciptanya
			Kalung sungsun	Melambangkan tiga fase kehidupan dari kelahiran, pernikahan, kematian.

Diana Setia Dewi
 PERNIKAHAN PONORAGAN DI KABUPATEN PONOROGO, JAWA TIMUR (Kajian Semiotika Visual)

	Kebaya hijau Stagen Ronce melati Jarik wiru motif merak Merak lambai Sandal jinjit hijau			
3	Kuade pernikahan  Deskripsi : Hiasan bunga Rono Kursi pengantin Caplokan Kursi orang tua Air mancur		Kursi duduk pengantin	Benda yang kokoh sebagai saksi
			Kursi duduk orang tua	Menandakan adanya tempat untuk sebuah restu
			Taman air mancur	Sebagai penyejuk suasana
4	Bujang Ganong  Deskripsi : Topeng Cakep Baju singlet/rompi Stagen merah Epek timang Sampur merah Sampur kuning Embong gombyok Celana dingkikan Binggel		Celan dingkikan hitam seret putih samping dan bawah	Patih kerajaan yang mempunyai sifat ngayomi kepada masyarakat dan mempunyai sifat rendah hati bersatu dengan masyarakat
			Sabuk epek timang	Supaya bisa kerja dengan bagus maka harus mencari ilmu yang mempunyai manfaat, ilmu yang sudah didapat harus dipahami dengan jelas dan tidak ada rasa was-was
			Baju singlet warna merah/rompi merah	Warna merah menandakan sebagai berani, berani karena benar, menandakan orang yang sederhana dapat bergaul dengan segala lapisan masyarakat
5	Jathilan  Deskripsi :		Baju lengan panjang hem putih	Seorang prajurit harus mempunyai keberanian yang dilandasi dengan tujuan suci
			Kalung kace	Menjadi prajurit haruslah mempunyai jiwa lemah dan lembut
			Sabuk epek	Supaya bisa bekerja dengan baik haruslah mencari ilmu yang bermanfaat

	<p>Iket gadung polos Hem putih panjang Kace Cakep Dampur kuning Sampur merah Dtagen cinde Parang barong Eblek Epek timang Bara bara dan samir Celana kepanjen Binggel</p>		<p>Jarik parang barong</p>	<p>Pengendalian diri untuk diri sendiri, kebijaksanaan dalam setiap laku gerak, hati-hati dalam bertindak</p>
			<p>Celana kepanjen atau celana panji</p>	<p>Celana keprajuritan menandakan akan prajurit yang sigap sakti dan lemah lembut</p>
			<p>Gelang cakep</p>	<p>Sebagai senjata dalam berperang digunakan sebagai perisai tangan</p>
6	<p>Warok</p>  <p>Deskripsi : iket gadung mondholan cakep stagen cinde epek timang kolor latar ireng celana kombor</p>		<p>Kain panjang motif latar ireng</p>	<p>Sesusah-susahnyanya keadaan dalam hidup jangan menyerah karena masih ada yang membantu yaitu Tuhan Yang Maha Esa</p>
			<p>Celana kombor dengan warna hitam</p>	<p>Kombor memiliki arti longgar, longgar dalam berpikir, longgar dalam bertindak jangan gegebah, hitam berwibawa, tenang dan berisi</p>
			<p>Sabuk epek timang</p>	<p>Supaya bisa kerja dengan bagus maka harus mencari ilmu yang mempunyai manfaat ilmu yang sudah di dapat harus dipahami dengan jelas dan tidak ada rasa was-was</p>
7	<p>Pembarong</p>  <p>Deskripsi : dadak merak caplokan krakat kerudung baju kimplong sabuk embong gombyok stagen celana gombyok</p>		<p>Baju kimplong/singlet merah</p>	<p>Kimpong <i>sisih kiwo bolong</i>, dalam bertindak manusia haruslah mempunyai dua pikiran serius dan bercanda agar dalam hidup tercipta suatu keharmonisan</p>
			<p>Celana embong gombyok</p>	<p>Dalam hidup haruslah berkelompok berbaur dengan masyarakat</p>
			<p>Sabuk warna putih</p>	<p>Manusia harus mempunyai hati yang suci dan bersih</p>

Tabel 2. Makna indeks

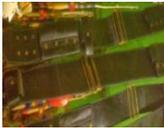
No	Gambar pengantin, iringan, sesaji	Gambar perlengkapan/hiasan	Indeks	Interpretasi
1	 <p>Pengantin laki-laki</p> <p>Deskripsi: Iket mondholan Hiasan kepala Sumping Beskap hitam Ornamen lung Kalung ulur Roncean melati Kolor hitam Otok pinggang Stagen Kain bebed Celana kombor Canela polos Curiga warangka</p>		Hiasan kepala mahkota	Mempunyai sebuah makna keberanian dan kesucian
			Sumping melati	Mempunyai makna niat suci dari lubuk hati
			Bros melati sebelah kiri	Sebagai pelindung dari bahaya yang tak terduga
			Ornamen lung warna emas	Lung emas bermakna doa, harapan serta kelancaran
			Roncean melati kalung	Mempunyai makna ketulusan dan kesetiaan
			Stagen cinde	Maknanya menata badan supaya santun dengan perilakunya
2	<p>Pengantin wanita</p>		Sunduk pentul berjumlah lima buah	Mempunyai makna akan agama Islam, jangan melupakn sholat lima waktu sebagai tiangnya agama
			Bros melati sebelah kiri	Sebagai pelindung dari bahaya yang tak terduga
			Gunungan	Mempunyai makna bahwa sebagai wanita juga harus dihormati

 <p>Deskripsi : Bulu merak Sunduk penthul Bros melati Gunungan Centhung Prada Giwang Gelang Sumping Kalung sungsun Alis menjangan Kebaya hijau Stagen Ronce melati Jarik wiru motif merak Merak lambai Sandal jinjit hijau</p>		Centhung	Bermakna gerbang kehidupan baru bagi wanita	
		Gelang	Mempunyai makna sebagai lambang sebuah cinta abadi	
		Prada	penyeimbang selain itu didalam lengkungan terdapat tiga titik simbol melambangkan Trimurti Brahma, Wisnu dan Siwa	
		Sumping	Makna harus siap untuk merasakan berbagai kepahitan dalam kehidupan	
		Giwang	Makna wanita yang anggun dan bijaksana	
		Alis menjangan	Melambangkan sifat cerdas, cerdas dan anggun seorang wanita layaknya seeokar menjangan atau Rusa	
		Stagen	Maknanya menata badan supaya santun dengan perilakunya	
		Ronce melati <i>tibo dodo</i>	Hiasan ini bermakna menunjukkan kesucian atau kesakralan niat dalam menjalani hidup yang sakral dan suci pula	
3	Kuade pernikahan		Hiasan bunga	Mempunyai makna akan keindahan dan kemeriahan

	 <p>Deskripsi : Hiasan bunga Rono Kursi pengantin Caplokan Kursi orang tua Air mancur</p>		Rono warna coklat	Sebagai hiasan krobongan penyekat ruangan lebar sesuai kapasitas ruangan
4	<p>Bujang Ganong</p>  <p>Deskripsi : Topeng Cakep Baju singlet/rompi Stagen merah Epek timang Sampur merah Sampur kuning Embong gombyok Celana dingkikan Binggel</p>		Stagen merah	Mempunyai sebuah makna menata diri sendiri agar menjadi orang yang benar dalam bertutur kata menunjukkan sikap dan jiwa keberanian dalam kebenaran
			Sampur kuning	Menunjukkan sebuah harapan kemenangan Lambang prajurit menuju kemenangan dalam peperangan
			Embong gombyok	Menunjukkan gelar kebangsawaan juga sebagai tempat menorehkan nama grup dalam seni Reog
			Binggel emas	Mempunyai sebuah makna akan kesetiaan yang tanpa batas
5	<p>Jathilan</p>  <p>Deskripsi : Iket gadung polos Hem putih panjang Kace Cakep Dampur kuning Sampur merah Dtagen cinde Parang barong Eblek Epek timang Bara bara dan samir Celana kepanjen Binggel</p>		Stagen cinde	Mempunyai sebuah makna menata diri sendiri agar menjadi orang yang benar dalam bertutur kata
			Sampur merah	Menunjukkan sikap dan jiwa keberanian dalam kebenaran
			Sampur kuning	Menunjukkan sebuah harapan kemenangan. Lambang prajurit menuju kemenangan
			Bara bara samir	Digunakan sebagai perisai dan senjata diri pada bagian paha
			Binggel warna emas	Mempunyai sebuah makna akan kesetiaan yang tanpa batas

<p>6</p>	<p>Warok</p>  <p>Deskripsi : iket gadung mondholan cakep stagen cinde epék timang kolor latar ireng celana kombok</p>		<p>Cakep warna hitam</p>	<p>Termasuk perlengkapan perang prajurit, menunjukkan tanda pangkat dan keberanian tanpa batas</p>
			<p>Stagen cinde</p>	<p>Mempunyai sebuah makna menata diri sendiri agar menjadi orang yang benar dalam bertutur kata</p>
<p>7</p>	<p>Pembarong</p>  <p>Deskripsi : dadak merak caplokan krakat kerudung baju kimplong sabuk embong gombyok stagen celana gombyok</p>		<p>Krakat</p>	<p>Merupakan aksesoris menunjukkan pengenal tanda kesatuan para prajurit, terbuat dari kain bludur warna hitam disulam dengan monte</p>
			<p>Embong gombyok</p>	<p>Menunjukkan untuk kesatuan bahwa dia memiliki anak buah pembantu dan untuk melindungi mereka, sebagai penutup pembarong</p>
			<p>Kerudung</p>	<p>Menunjukkan gelar kebangsawaan, berfungsi sebagai penutup perut bagian bawah juga sebagai tempat menorehkan nama grup dalam seni Reog</p>
			<p>Stagen</p>	<p>Mempunyai sebuah makna menata diri sendiri agar menjadi orang yang benar dalam berbicara</p>

Tabel 3. Makna Simbol

No	Gambar pengantin, iringan, sesaji	Gambar perlengkapan/hiasan	Simbol	Interpretasi
1	<p>Pengantin laki-laki</p>  <p>Deskripsi: Iket mondholan Hiasan kepala Sumping Beskap hitam Ornamen lung Kalung ulur Roncean melati Kolor hitam Otok pinggang Stagen Kain bebed Celana kombor Canela polos Curiga warangka</p>		Iket gadhung mondholan	Manusia seharusnya mempunyai pemikiran yang kencang, tidak mudah terombang-ambing hanya karena situasi
			Usus/Kolor	Dari bahasa arab: (ushusun=hablun /tali/ikatan) mempunyai makna manusia wajib berpegang pada tali Tuhan
			Sabuk othok	Mempunyai sebuah makna agar manusia menggunakan badannya untuk bekerja sungguh-sungguh
			Curiga warangka	Manusia sebagai ciptaan dan penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa, <i>manunggaling kawulo gusti</i> . karena diletakkan dibelakang tubuh mempunyai makna bahwa dalam menyembah Tuhan hendaklah manusia bisa terhindar dari godaan setan
2	<p>Pengantin wanita</p> 		Bulu merak	Bulu merak berjumlah lima jumbai menandakan bahwa wanita yang baik tidak boleh meninggalkan perintah dari Tuhan Yang Maha Esa yaitu tentang sholat agar hidupnya damai dan tentram selalu mendapat berkah
			Merak lambai	Menandakan akan keelokan dan kecantikan seorang wanita yang lemah lembut dan gemulai tidak meninggalkan

	 <p>Deskripsi : Bulu merak Sunduk penthul Bros melati Gunungan Centhung Prada Giwang Gelang Sumping Kalung sungsun Alis menjangan Kebaya hijau Stagen Ronce melati Jarik wiru motif merak Merak lambai Sandal jinjit hijau</p>			adat Jawa
3	<p>Kuade pernikahan</p>  <p>Deskripsi : Hiasan bunga Rono Kursi pengantin Caplokan Kursi orang tua Air mancur</p>		Caplokan	Mempunyai sebuah makna akan ketangguhan dan kebesaran seorang penguasa
4	<p>Bujang Ganong</p>		Topeng	Menggambarkan sosok seorang patih muda yang cekatan, jelek wajahnya namun mempunyai hati yang baik, berkemauan keras, cerdas, jenaka dan sakti

	 <p>Deskripsi : Topeng Cakep Baju singlet/rompi Stagen merah Epek timang Sampur merah Sampur kuning Embong gombyok Celana dinkikan Binggel</p>			
5	<p>Jathilan</p>  <p>Deskripsi : Iket gadung polos Hem putih panjang Kace Cakep Dampur kuning Sampur merah Dtagen cinde Parang barong Eblek Epek timang Bara bara dan samir Celana kepanjen Binggel</p>		Iket hitam, gadung tapak dara polos	Manusia seharusnya mempunyai pemikiran yang kencang, tidak mudah terombang-ambing hanya karena situasi atau orang lain tanpa pertimbangan yang matang
			Eblek	Eblek merupakan tunggangan prajurit, eblek sendiri adalah kuda perang
4	<p>Warok</p>		Iket gadung mondholan	Manusia seharusnya mempunyai pemikiran yang kencang, tidak mudah terombang-ambing

	 <p>Deskripsi : iket gadung mondholan cakep stagen cinde epek timang kolor latar ireng celana kombor</p>		Kolor	Dari bahasa arab: (ushusun=hablun /tali/ikatan) mempunyai makna manusia wajib berpegang pada tali Tuhan
5	<p>Pembarong</p>  <p>Deskripsi : dadak merak caplokan krakat kerudung baju kimplong sabuk embong gombyok stagen celana gombyok</p>		Dadak merak	Mempunyai makna akan kesatuan dan keakuran dari dua jenis binatang yang berbeda dan kedua jenis tersebut dapat hidup bersama
			Caplokan	Mempunyai sebuah makna akan ketangguhan dan kebesaran seorang penguasa
6	<p>Sajen sentong tengah</p>  <p>Deskripsi : sego ambeng jajanan wedang kopi serondeng</p>		Sego ambeng	Melambangkan kesuburan
			jajanan	Bermakna berbeda- beda dan adanya kerukunan
			Wedang kopi	Kepahitan dalam hidup

			Serondeng	Agar arwah leluhur datang ke acara agar mendapat keberkahan
7	<p>Sajen pengantin</p>  <p>Deskripsi : ingkung panggang gedhang setangkep kambil gundil kendi rokok grendo telur jawa sayur</p>		Inkung panggang	Menyucikan orang yang mempunyai <i>gawe</i> maupun tamu yang hadir
			Gedhang setangkep	Sebagai cita-cita yang besar dan luhur
			Kambil gundhil	Mempunyai pemikiran yang luas dan dewasa
			kendhi	Mengairi agar hidup selalu bahagia dan sejahtera selamat sentoso
			Rokok grendho	Melambungkan akan kesempurnaan dan penyucian
			Telur	Asal muasalnya manusia dari tiada menjadi ada
			sayur	Ungkapan syukur manusia kepada Tuhan yang memberi hidup
8	<p>Sajen tebus kembar mayang</p>  <p>Deskripsi :</p>		Inkung panggang	Menyucikan orang yang mempunyai <i>gawe</i> maupun tamu yang hadir
			Kambil gundhil	Mempunyai pemikiran yang luas dan dewasa

	<p>ingkung panggang kambil gundil gedhang setangkep sego bucing</p>		<p>Gedhang setangkep</p>	<p>Sebagai cita-cita yang besar dan luhur</p>
			<p>Sego bucing</p>	<p>melambangkan sebuah harapan agar kesejahteraan hidup semakin naik dan tinggi</p>
<p>9</p>	<p>Pecok bakal pengantin</p>  <p>Deskripsi : gedhang setangkep sisir bedak wangi kambil gundil rokok grendo bumbu dapur telur kembang telon beras dan koin</p>		<p>Gedhang setangkep</p>	<p>Sebagai cita-cita yang besar dan luhur</p>
			<p>Sisir, kaca bedak wangi</p>	<p>Perumpamaan pesolek untuk wanita, melambangkan kecantikan</p>
			<p>Kambil gundhil</p>	<p>Mempunyai pemikiran yang luas dan dewasa</p>
			<p>Rokok grendho</p>	<p>Melambangkan akan kesempurnaan dan penyucian</p>
			<p>Bumbu dapur</p>	<p>Melambangkan pahit getirnya kehidupan manusia. Manusia diciptakan untuk menikmati kehidupan dunia yang beraneka ragam</p>
			<p>Telur</p>	<p>Asal muasalnya manusia dari tiada menjadi ada</p>
			<p>Kembang telon</p>	<p>Melambangkan manusia harus meninggalkan amal jariah, ilmu yang bermanfaat dan amal sholeh</p>

			Beras dan uang koin	Melambungkan akan manusia haruslah beramal, lebih-lebih jika manusia berada pada tahap kaya atau jaya
			Badek tape	Melambungkan kesempurnaan hidup dengan pasangan
			gantalan	Melambungkan akan Kepatuhan dan kasih sayang
			lawe	Tali lilitan sebagai pengikat
10	<p>Panjang Ilang</p>  <p>Deskripsi : janur</p>		Janur	bermakna sebuah pemberian memberi tahu kepada roh-roh agar saat proses pranikah tidak ada godaan
11	<p>Kembar mayang</p>  <p>Deskripsi : janur</p>		Janur	Menunjukkan kebahagiaan dan keselamatan
	<p>Tuwuh</p>  <p>Deskripsi : janur pisang raja padi</p>		Janur	keberkahan cahaya terang dari Tuhan
			Pisang raja	Semoga mempunyai sifat seperti raja, mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan diri sendiri

	daun apa-apa		Padi	Semakin berisi semakin merunduk tidak sombong dan mngerti
			Daun apa-apa	rimbun indah dan bahagia

KESIMPULAN

Sebagai sebuah adat pernikahan ponoragan yang terdapat di Kabupaten Ponorogo, didalamnya terdapat unsur-unsur adat pernikahan dari Solo dan adat pernikahan dari Yogyakarta, pernikahan ponoragan mengandung berbagai tanda-tanda untuk kelangsungan hidup di dunia dan bekal hidup setelah tiada. Sebagai sebuah studi semiotika, penelitian ini mengambil jalur yang berbeda dengan studi semiotika lainnya. Tanda-tanda yang dianalisa dalam penelitian ini bukanlah tanda yang terdapat pada media maupun tanda yang terdapat pada sebuah lukisan yang umum kita baca maupun kita lihat atau juga kita analisa. Tanda yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah tanda yang terdapat pada objek atau produk yang keberadaannya berada disekeliling kita, namun sangat jarang kita melihat atau membaca keberadaan tanda pada objek-objek tersebut.

Dengan membagi tanda menjadi tiga bagian yaitu ikon, indeks dan simbol. Ikon merupakan kemiripan, indeks merupakan sebab akibat dari ikon dan simbol keberadaannya merupakan kesepakatan maka pernikahan ponoragan mengandung makna-makna yang terbagi menjadi makna ikon, makna indeks dan makna simbol. Makna-makna ini lah yang menjadi tema permasalahan dari penelitian ini. Makna yang terbagi menjadi tiga tersebut di peroleh dari teori semiotika Pierce. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna ikon dari pernikahan ponoragan memiliki maknanya sendiri yang dihasilkan oleh kuasa atau pengetahuan manusia, makna ikon pernikahan ponoragan merupakan sebuah gabungan dari adat Solo, adat Yogyakarta dan

kesenian Reog Ponorogo. Keita sub tersebut berbaur menjadi satu dan menghasilkan makna-makna sebagai petuah kelangsungan hidup khususnya pasangan pengantin. Pada makna ikon sering dibahas tentang petuah untuk menjaga rumah tangga, dan selalu ingat dengan Tuhan. Makna ikon yang sering muncul dari pernikahan ponoragan ini berasal dari pakaian pengantin beserta pengiring pengantin yaitu Reog Ponorogo.

2. Makna indeks merupakan makna yang muncul dari sebab akibat ikon pernikahan ponoragan, disini makna indeks pernikahan ponoragan membahas tentang petuah untuk diri sendiri dan bagaimana menjaga kelangsungan hidup sebagai suami istri. Makna indeks yang sering muncul dalam pernikahan ponoragan terdapat pada aksesories atau pelengkap yang digunakan oleh pengantin laki-laki maupun penganti perempuan dan pengiring pernikahan ponoragan yaitu Reog Ponorogo dimulai dari Bujang Ganong dan diakhiri oleh pengrawit pernikahan.
3. Makna simbol pernikahan ponoragan merupakan makna yang khas dan tidak terdapat di daerah lain dikarenakan makna ini mengambil dari kesenian Reog Ponorogo. Petuah-petuah dari makna simbol ini mengandung petuah untuk kelangsungan hidup dengan manusia, kelangsungan hidup dengan pasangan, kelangsungan setelah tiada yaitu pengingat kepada Tuhan. Dalam makna simbol adanya sesaji dengan sifat kejawen atau jawa. Walupun dalam masyarakat Ponorogo masih melestarikan sesaji dan dianggap sakral, kurang lengkap jika tidak digunakan dan akan mendapat celaka. Dibalik hal itu ternyata sesaji mengandung

petuah-petuah yang bijak untuk kelangsungan hidup pasangan pengantin.

4. Masyarakat Ponorogo yang mayoritas menganut agama Islam dan pernikahan ponoragan merupakan pernikahan yang digunakan oleh masyarakat Islam ternyata dibalik itu semua terdapat paham-paham agama lain yang muncul didalamnya yaitu agama Hindu. Tidak ada salahnya jika masyarakat Islam Ponorogo masih menggunakan sesaji untuk tanda syukur kepada Tuhan atas limpahan berkah dan limpahan karunia, asalkan sesaji tersebut tidak mengundang rasa syirik kepada Tuhan dan digunakan secara positif sebagai ungkapan syukur bukan sebagai tempat pemujaan terhadap barang-barang gaib untuk meminta kekayaan dan tumbal yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2013. *Clifford Geertz Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Agger, Ben. 2013. *Teori Sosial Kritis; Kritis, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Anugrah, Diana. 2016. *Analisis Semiotika terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu Manten" di Samarinda*. Dalam *Ejournal Ilmu Komunikasi*. Vol 4 No 1.
- Astuti, Puji Linda. 2010. *Upacara Adat Perkawinan Priyayi di Desa Ngembal Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan*. Dalam *Jurnal UM*. Vol 1. No 1.
- Barthes, Roland. 2013. *Mitologi (disunting oleh Inyuk Ridwan M)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiman, Kris. *Semiotika Visual Konsep, isu dan problem ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coumning, Louise. 1999. *Pragmatics, A Multidiclinary Perspective*. New York: Oxford Univeristy Press. Terjemahan. Ibrahim, Abdul Syukur (editor). 2007. *Pragmatik: Sebuah Prespektif Multidispliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dillistone, F. W. 2002. *Daya Kekuatan Simbol The Power Of Symbols*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dzikra, Adz Muhammad. 2008. *Menikah Dalam 27 Hari*. Depok: Lingkar Pena Kreativa.
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Geertz, Clifford. 2014. *Abangan, Santri, priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Dunia Pustaka.
- Ghazali, Muchtar Adeng. 2011. *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Hamidah, Lilik. Sa'diyah, Cholimatus. 2011. *Analisis Simbol Iklan Rokok Dji Sam Soe Gold (Kajian Analisis Semiotik Pendekatan Roland Barthes)*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 1. No 2. Hal 236-268.
- Hoed, Benny H. 2004. *Bahasa dan Sastra Dalam Tinjauan Semiotik dan Hermeutik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gunung Persada Press Cipayung.
- Isnaoen, Iswidayati, S. 2006. *Pendekatan Semiotik Seni Lukis Jepang Periode 80-90an Kajian Estetika Tradisional Jepang Wabi Sabi*. Semarang: UNNES.
- Jazuli. 2008. *Paradigma Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Joyomartono, Mulyono. 1991. *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat Dalam Pembangunan*, Semarang: IKIP Press.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurniawan, Eka. 2016. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.

- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1982. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Lodra, I Nyoman. 2013. *Media Religi Dalam Pusaran Global*. Surabaya: CV Bintang Surabaya.
- Miles, Matthew. B and Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika; kode, gaya & matinya makna*. Bandung: Matahari.
- Poerwokoesoemo, Soedarisman. 1985. *Kadipaten Pakualam*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratama, Risky Febrian. 2016. *Analisis Visual Tokoh Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji Wayang Beber Pacitan Melalui Pendekatan Semiotika*. Dalam Jurnal Pendidikan Seni Rupa Urna. UNESA. Vol 4.No 3, Hal 393-403.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Setiadi, Elly, M. 2007. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana Prenada Media Grup.
- Silalahi. U. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Situmorang. 2006. *Simbolisme Dalam Budaya Batak Toba: Studi Kasus Upacara Perkawinan di Kota Denpasar*. Tesis Magister. Universitas Gadjah Mada. Tidak dipublikasikan.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Subagiasta, I Ketut,dkk. 1993. *Acara Agama Hindu, Ditjen Bimas Hindu Dan Budha Dan Universitas Terbuka*, Jakarta.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Budi. 1992. *Clifford Geertz Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Spradley, P James. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syafitriningsih.2010. *Tradisi Selapanan Manten di Dusun Kedungrejo Wonolelo Pleret Bantul*. Dalam jurnal Digital Library UIN Sunan Kalijaga.
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Turner, Bryan S. 1992. *The Social Theory*. New York : Basil Blackwell.
- Widyawati, Wahyu Ika. 2012. *Kajian Ritual Tugel Kuncung Masyarakat Desa Pulungdowo Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang*. Tesis Magister. UNESA. Tidak dipublikasikan.
- Vihma, Susan & Vakeva, Seppo. *Semiotika Visual Dan Semantika Produk; Pengantar Teori Dan Praktik Penerapan Semiotika Dalam Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.